



**Hubungan antara Intensitas Menonton Televisi dan Tingkat Pengawasan
Orang Tua (*Parental Mediation*) dengan Perilaku Kekerasan Oleh Anak**

Summary Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Austin Dian Prafita

NIM : 14030110151039

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2014

ABSTRAK

JUDUL : HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TELEVISI DAN TINGKAT PENGAWASAN ORANG TUA (PARENTAL MEDIATION) DENGAN PERILAKU KEKERASAN OLEH ANAK

NAMA : AUSTIN DIAN PRAFITA

NIM : 14030110151039

Televisi masih menjadi media pilihan khalayak untuk mendapatkan informasi dan hiburan di saat maraknya era *website*, karena kemampuannya mengatasi faktor jarak, ruang, dan waktu. Namun kini banyak tayangan televisi yang mengandung konten kekerasan dan pengaduan masyarakat mengenai acara televisi terus meningkat di KPI dari tahun ke tahun. Banyak program yang mendapat teguran dari KPI hingga beberapa program dicekal untuk tayang. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dari orang tua yang dianggap lebih memahami dan dapat membimbing ketika anak-anak sedang menonton televisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton televisi dan tingkat pengawasan orang tua (*parental mediation*) dengan perilaku kekerasan oleh anak. Intensitas menonton televisi adalah tingkat keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton atau durasi dan daya konsentrasi dalam menonton televisi yang diukur dengan frekuensi, durasi, dan perhatian. Tingkat pengawasan orang tua diukur dengan aturan yang ditetapkan, pengawasan orang tua, dan menemani. Sedangkan perilaku kekerasan oleh anak diukur dengan dua dimensi, yaitu kekerasan secara fisik dan kekerasan secara verbal. Teori yang digunakan adalah teori Kultivasi dari George Gerbner dan teori *Parental Mediation* dari Nathanson. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3, 4, 5, dan 6, SD Negeri Wonolopo 3 Semarang yang berjumlah 203 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *nonrandom sampling*. Teknik ini menggunakan cara pengambilan *purposive sampling*, yang berjumlah 65 orang. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis koefisien korelasi *rank* Kendall menggunakan perhitungan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi dengan perilaku kekerasan anak. Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan melalui uji statistik dimana diperoleh probabilitas kesalahan (*sig*) sebesar 0,040 dengan koefisien korelasi sebesar 0,239. Oleh karena $sig < 0,05$; maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa menerima Hipotesis alternatif (*H_a*) dan menolak Hipotesis nol (*H_o*). Begitu pula untuk variabel tingkat pengawasan orang tua (*parental mediation*) dengan perilaku kekerasan anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan melalui uji statistik dimana diperoleh probabilitas kesalahan (*sig*) sebesar 0,022 dengan koefisien korelasi sebesar $- 0,265$. Oleh karena $sig < 0,05$; maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa menerima Hipotesis alternatif (*H_a*) dan menolak Hipotesis nol (*H_o*). Saran yang diberikan sebagai implikasi hasil penelitian adalah stasiun televisi perlu menyeleksi kembali jam tayang untuk program yang berisi konten dewasa dan memberikan kode untuk setiap tayangan.

Key words : Intensitas Menonton Televisi, Pengawasan Orang Tua, Perilaku Kekerasan Oleh Anak

PENDAHULUAN

Televisi adalah medium komunikasi massa yang paling akrab dengan masyarakat karena kemampuannya mengatasi faktor jarak, ruang, dan waktu. Selain itu mudahnya pemirsa menyerap pesan-pesan yang ditayangkan tanpa mempersyaratkan seseorang harus bisa membaca menyebabkan potensi pengaruhnya sebagai sumber informasi, hiburan, maupun pendidikan sangat besar dan tidak tertandingi oleh media lain (Surbakti, 2008 : 78). Banyaknya stasiun televisi di Indonesia, membuat tayangan televisipun kini semakin bervariasi, semua acara televisi disajikan secara modern agar mampu menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan tayangan tersebut.

Tayangan televisi yang seharusnya menjadi sarana belajar bagi masyarakat, namun pada kenyataannya yang terjadi sebaliknya. Tayangan televisi justru memiliki dampak yang buruk bagi perilaku masyarakat. Misalnya pada tayangan sinetron dan FTV yang masih menjadi program paling digemari masyarakat, banyak menampilkan adegan memukul, menampar, menggunakan kata-kata kasar untuk menghina dan memaki. Seperti dilansir pemberitaan sebuah situs online, KPI telah melayangkan surat teguran terkait adegan kekerasan, kepada beberapa program sinetron dan FTV yang sedang tayang saat ini, berikut ini kutipannya :

Sebanyak 7 sinetron dan FTV mendapat teguran tertulis dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat. KPI Pusat meminta dalam waktu 7 (tujuh) hari ke depan sejak tanggal surat teguran dikeluarkan, pihak TV dan yang terkait untuk membenahi semua program acara yang sarat kekerasan. Dalam surat teguran yang dikirim kepada stasiun TV, KPI juga memberikan deskripsi pelanggaran masing-masing program. (<http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/7922-ini-deskripsi-pelanggaran-7-sinetron-dan-ftv-yang-ditegur-kpi>, diakses tanggal 11 Juli 2014, pukul 05.00 wib).

Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dari orang tua yang dianggap lebih memahami dan dapat membimbing ketika anak-anak sedang menonton televisi. Orang tua dapat menjadi peredam di tengah gempuran tayangan yang

kurang mendidik. Sehingga perlu mengawasi tayangan yang menjadi tontonan anak-anak mereka dan memberikan pengarahan mengenai setiap tayangan yang ditonton anak. Memberikan contoh dampak baik dan buruknya dalam kehidupan dalam setiap tayangan televisi, sehingga anak tidak semata-mata menerima bahwa informasi yang mereka dapat dari televisi adalah suatu kebenaran.

Tanpa adanya pengawasan dari orang tua ketika anak-anak sedang menonton televisi akan berakibat pada pemahaman anak-anak bahwa setiap yang terjadi di televisi dapat dilakukan dan sudah lazim terjadi di kehidupan nyata, termasuk kekerasan yang banyak ditampilkan melalui acara-acara televisi saat ini. Sehingga akan mempengaruhi perkembangan anak di masa pertumbuhan mereka.

PEMBAHASAN

Televisi bisa menjadi media yang sangat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan hidup masyarakat Indonesia. Jangkauan siaran yang meliputi hampir sebagian besar wilayah Indonesia dan harga pesawat televisi yang semakin murah memungkinkan masyarakat untuk sadar akan kebutuhannya akan informasi sekaligus mendapatkan hiburan yang murah meriah. Televisi telah mampu membius para pemirsanya tak terkecuali anak-anak untuk terus menyaksikan acara demi acara yang dikemas sedemikian rupa. Bahkan bagi sebagian besar orang televisi sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya dan sudah menjadi agenda wajib bagi mereka untuk menyaksikan televisi.

Intensitas menonton televisi adalah tingkat keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton atau durasi dan daya konsentrasi dalam menonton televisi (Hazim, 2005 : 191), variabel ini diukur dengan frekuensi, durasi, dan perhatian. Tingkat pengawasan orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua yang bertanggung jawab atas anak-anak, untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak. Tingkat pengawasan orang tua diukur dengan aturan yang ditetapkan, pengawasan orang tua, dan menemani. Sedangkan perilaku kekerasan oleh anak adalah perilaku yang ditunjukkan anak untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental. Perilaku kekerasan oleh anak diukur dengan dua dimensi, yaitu kekerasan secara fisik dan kekerasan secara verbal.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3, 4, 5, dan 6, SD Negeri Wonolopo 3 Semarang yang berjumlah 203 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *nonrandom sampling*. Teknik ini menggunakan cara pengambilan *purposive sampling*, yang berjumlah 65 orang.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis koefisien korelasi *rank* Kendall menggunakan perhitungan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi dengan perilaku kekerasan anak. Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan melalui uji statistik dimana diperoleh probabilitas kesalahan (*sig*) sebesar 0,040 dengan koefisien korelasi sebesar 0,239. Oleh karena *sig* sebesar $0,040 < 0,05$; maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa menerima Hipotesis alternatif (*H_a*) dan menolak Hipotesis nol (*H₀*). Begitu pula untuk variabel tingkat pengawasan orang tua (*parental mediation*) dengan perilaku kekerasan anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan melalui uji statistik dimana diperoleh probabilitas kesalahan (*sig*) sebesar 0,022 dengan koefisien korelasi sebesar $- 0,265$. Oleh karena *sig* sebesar $0,022 < 0,05$; maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa menerima Hipotesis alternatif (*H_a*) dan menolak Hipotesis nol (*H₀*).

a. Hubungan antara Intensitas Menonton Televisi dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi dengan perilaku kekerasan oleh anak”. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi dengan perilaku kekerasan oleh anak, terbukti atau diterima. Berdasarkan penelitian yang dilakukan juga diperoleh temuan penelitian bahwa hubungan yang terjalin antara kedua variabel adalah hubungan yang positif. Artinya, bahwa semakin tinggi intensitas menonton televisi anak maka akan semakin tinggi pula perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Kultivasi oleh Gerbner. Teori kultivasi menyatakan bahwa televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur lingkungannya. Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini

artinya, melalui kontak penonton dengan televisi, ia belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya, serta adat kebiasaannya (Nurudin, 2011 : 167).

b. Hubungan antara Tingkat Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan oleh Anak

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara tingkat pengawasan orang tua dengan perilaku kekerasan anak”. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengawasan orang tua dengan perilaku kekerasan anak terbukti atau diterima. Berdasarkan penelitian yang dilakukan juga diperoleh temuan penelitian bahwa hubungan yang terjalin antara kedua variabel adalah hubungan yang negatif. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, maka semakin rendah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori *Parental Mediation*. Parental mediation diuraikan sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam mengatur pengaruh televisi pada anak. Terdapat tiga bentuk parental mediation menurut Nathanson, antara lain *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *coviewing mediation*. *Active Mediation* atau mediasi aktif yaitu orang tua mendiskusikan dengan anak mengenai apa yang dilihat di televisi. Media aktif terbagi menjadi tiga bentuk, (1) mediasi aktif positif : selama mendampingi anak menonton televisi, orang tua memberitahu anak tentang hal-hal positif di layar kaca. (2) Mediasi aktif negatif : orang tua memberitahukan hal-hal negatif yang disajikan di televisi. (3) Mediasi netral : orang tua tidak memberikan arahan positif atau negatif, tetapi memberikan informasi tambahan pada anak. *Restrictive Mediation* yaitu orang tua menetapkan aturan dan batasan pada konsumsi televisi anak, termasuk jam menonton, lamanya menonton, dan jenis program. *Coviewing Mediation* adalah orang tua menonton televisi dengan anak tanpa adanya diskusi (Potter, 2014 : 436-437).

PENUTUP

Banyaknya stasiun televisi di Indonesia, membuat tayangan televisipun kini semakin bervariasi, semua acara televisi disajikan secara modern agar mampu menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan tayangan tersebut. Setiap stasiun televisi berlomba-lomba untuk menyajikan tayangan yang dapat menarik minat penonton. Semakin banyak tayangan yang disiarkan di televisi, maka semakin besar pula persaingan antara satu program acara televisi dengan program acara televisi yang lain. Namun hal ini tidak menjadi salah satu pemacu berkembangnya kualitas tayangan di Indonesia dan yang terjadi adalah sebaliknya, kualitas tayangan semakin menurun. Tidak sedikit tayangan televisi di Indonesia yang mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena dinilai tidak mendidik dan mengandung unsur negatif yang menyalahi aturan penyiaran, seperti adegan kekerasan baik itu secara verbal maupun non verbal.

Tingginya waktu yang digunakan anak-anak dalam menonton televisi saat ini dan banyaknya tayangan yang mengandung unsur kekerasan dinilai sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak, terutama dalam perilaku mereka. Anak-anak yang dengan mudah menerima segala informasi, akan menganggap setiap kejadian dalam televisi adalah suatu kebenaran dan dapat mereka lakukan di kehidupan nyata mereka.

Penting bagi orang tua untuk memberikan pengawasan kepada anak dalam menonton televisi dengan menetapkan aturan, pengawasan terhadap aturan yang telah ditetapkan dan jika perlu menemani anak saat menonton televisi. Hal tersebut perlu dilakukan untuk meminimalisir dampak yang disebabkan oleh televisi, terutama pada perilaku anak.

Saran yang diberikan sebagai implikasi hasil penelitian adalah stasiun televisi perlu menyeleksi kembali jam tayang untuk program yang berisi konten dewasa dan memberikan kode untuk setiap tayangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hazim, Nurkholif. 2005. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UT, Pustekom, IPTPI.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Potter, W. James. 2014. *Media Literacy*. USA : SAGE.
- Surbakti, EB. 2008. *Awas Tayangan Televisi : Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Rayendra, Panditio. *Ini Deskripsi Pelanggaran 7 Sinetron dan FTV yang Ditegur KPI*. <http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/7922-ini-deskripsi-pelanggaran-7-sinetron-dan-ftv-yang-ditegur-kpi>, diakses tanggal 11 Juli 2014, pukul 05.00 wib